

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa, yang memotong Indonesia menjadi dua. Indonesia merupakan negara penghasil hortikultura yang kaya akan berbagai jenis sayuran dan buah-buahan. Salah satu komoditas buah di Indonesia yang paling banyak dihasilkan adalah pisang, yang memiliki tingkat produksi cukup tinggi dan merupakan salah satu sumber utama pendapatan bagi penduduk di pedesaan (Arianti, 2015).

Pisang merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan di Indonesia dengan keragaman varietas lebih dari 200 jenis pisang. Banyaknya keragaman ini, memberikan peluang bagi Indonesia untuk memanfaatkan dan memilih jenis pisang yang secara komersial dibutuhkan konsumen (Azzam, 2016). Varietas pisang yang banyak ditanam adalah pisang Muli, pisang Gadis atau pisang 40 hari karena pisang ini dapat dipanen setelah berumur 40 hari. Pisang ini termasuk sebagai jenis pisang meja atau pisang yang langsung dapat dimakan dan banyak dimanfaatkan orang sebagai buah untuk penganan di berbagai macam hidangan acara-acara dan kenduri pernikahan. Bentuknya yang kecil dan praktis untuk dihidangkan membuat permintaan pasar akan pisang ini selalu ada.

Sumatera Selatan merupakan Provinsi ke empat di antara Provinsi lainnya sebagai penghasil pisang terbanyak di Indonesia, dengan produksi sebesar 114.140 ton/ha selama Tahun 2020. Produksi pisang di Indonesia pada Tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1. Produksi dan luas lahan pisang menurut Provinsi di Indonesia, 2020

No	Provinsi	Produksi (ton/ha)	Luas lahan (ha)
1	Aceh	65.366	1.031
2	Sumatera Utara	100.254	1.814
3	Sumatera Barat	142.034	1.524
4	Riau	37.457	737
5	Jambi	72.751	925
6	Sumatera Selatan	114.140	2.568
7	Bengkulu	18.153	423
8	Lampung	1.208.956	11.629
9	Bangka Belitung	5.302	81

Sumber: BPS Sumsel, 2021

Tabel 1.1. menunjukkan sembilan Provinsi yang merupakan sentra pisang di Indonesia, termasuk salah satunya adalah Provinsi Sumatera Selatan dengan produksi pisang di tahun 2020 sebesar 114.140 ton/ha dan luas lahan sebesar 2.568 ha. Provinsi Sumatera Selatan merupakan Provinsi kedua penghasil pisang terbesar setelah Provinsi Lampung (BPS Sumsel, 2021).

Di Provinsi Sumatera Selatan, Kabupaten OKU Timur merupakan sentra penghasil pisang terbanyak bila dibandingkan dengan Kabupaten lainnya. Beberapa varietas pisang yang ditanam adalah pisang Ambon, pisang Lilin, pisang Kepok, pisang Mas dan pisang Gadis atau sering disebut pisang Muli. Adapun luas lahan dan produksi pisang berdasarkan Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan ditunjukkan pada Tabel 1.2. berikut ini:

Tabel 1.2. Produksi dan luas lahan pisang berdasarkan Kabupaten di Sumatera Selatan, 2020

No	Kabupaten	Produksi (ton/ha)	Luas lahan (ha)
1	Ogan Komering Ulu	8.251	32,07
2	Ogan Komering Ilir	76.796	863,00
3	Muara Enim	9.651	44,08
4	Lahat	16.372	83,00
5	Musi Rawas	13.901	72,00
6	Musi Banyuasin	13.639	71,00

7	Banyuasin	12.553	69,05
8	OKU Selatan	4.329	21,04
9	OKU Timur	49.115	157,00
10	Ogan Ilir	3.952	19,06
11	Empat Lawang	11.899	55,27
12	Pali	2.167	15,03
13	Musi Rawas Utara	1.347	10,09

Sumber: Sumatera Selatan dalam Angka, 2021

Tabel 1.2. menunjukkan bahwa Kabupaten OKI merupakan Kabupaten sentra pisang di Provinsi Sumatera Selatan, dengan luas lahan sebesar 863,00 ha dan produksi sebesar 76.796 ton/ha. Kabupaten OKU Timur merupakan Kabupaten sentra pisang kedua setelah OKI, dengan produksi sebesar 49.115 ton/ha di tahun 2020 dengan luas lahan sebesar 157 ha. Keberadaan pisang Gadis justru mayoritas ditanam di Kabupaten OKU Timur dengan produksi sebesar 29.115 ton/ha di tahun 2020 (Dinas Pertanian OKU Timur, 2020).

Kabupaten OKU Timur merupakan salah satu Kabupaten pengembangan pisang karena mayoritas hasil hortikultura OKU Timur berasal dari komoditi pisang. Beberapa jenis pisang yang ditanam di Kabupaten OKU Timur antara lain pisang Lilin, pisang Ambon, pisang Mas dan pisang Gadis. Mayoritas jenis pisang yang banyak ditanam di antara jenis pisang lainnya adalah pisang Gadis. Untuk meningkatkan posisi tawar petani terhadap pisang maka perlu dikembangkan sistem kelembagaan di tingkat petani pisang. Kecamatan OKU Timur yang merupakan sentra pisang antara lain Kecamatan Buay Pemuka Peliung, Bangsa Raja, Jayapura, Belitang Jaya, Belitang II, dan Belitang III (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura OKU Timur, 2020).

Pisang di Kabupaten OKU Timur cukup memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan peluang pasar yang bagus karena permintaan akan pisang terus menerus ada. Hal ini membuat petani bersemangat untuk terus menanam dan mengembangkan usahatani pisang. Peluang pasar pisang di OKU Timur sangat bagus, mulai dari pedagang kaki lima hingga menembus pasar tradisional dan pasar modern di kota Martapura, Baturaja hingga Muaradua, Muara Enim, Lahat dan Lampung. Harga pisang juga cukup bagus, mulai dari Rp.2000/kg di tingkat

petani, hingga Rp.3000/kg di tingkat pedagang pengecer. Tabel 1.3. berikut ini menunjukkan luas lahan dan produksi pisang di Kabupaten OKU Timur tahun 2020.

Tabel 1.3. Luas lahan dan produksi pisang di Kabupaten OKU Timur, 2020

No	Kecamatan	Luas lahan (ha)	Produksi (ton/ha)
1	BP Peliung	15,00	4.34
2	Bunga Mayang	17,00	6.23
3	Jayapura	18,16	8.55
4	Belitang Jaya	2,25	2.00
5	Belitang II	3,62	2.875
6	Belitang III	16,00	5.12
Total		72,03	29.115

Sumber : BPP OKUT, 2021.

Tabel 1.3. menunjukkan total luas lahan usahatani pisang di OKU Timur adalah seluas 29.115 hektar, dimana diantara enam Kecamatan yang merupakan sentra pisang, Kecamatan Jayapura merupakan kecamatan terluas yang menanam pisang. Luas lahan pisang di Kecamatan Jayapura sebesar 18,16 ha dengan produksi sebesar 29.115 ton/ha dimana desa yang menjadi sentra pisang adalah Kecamatan Jayapura.

Keseriusan Pemerintah OKU Timur untuk pengembangan pisang ditunjukkan dengan bantuan bibit pisang yang diberikan kepada petani sebanyak 2000 batang di tahun 2020. Pembinaan yang dilakukan antara lain penyuluhan tentang usahatani pisang, teknik pembibitan, pemupukan, perawatan dan panen hingga pasca panen meliputi pengemasan dan pengepakan pisang yang siap untuk dipasarkan. Tingginya pendapatan pada usahatani pisang tergantung pada harga pisang dan lembaga tataniaga yang terlibat di dalamnya sehingga membentuk rantai tataniaga pisang di Kabupaten OKU Timur.

Gambaran dari pengelolaan usahatani pisang ini dikelola oleh beberapa petani yang mana tergabung dalam kelompok tani pada masing masing kelurahan. Hasil produksi pisang petani dipasarkan di beberapa wilayah seperti kota Martapura, Baturaja dan Palembang, untuk memenuhi permintaan pasar adapun

Beberapa permasalahan yang biasa dialami oleh kelompok tani pisang diantaranya Harga komoditas sangat fluktuatif, saluran pemasaran yang cukup panjang sehingga banyak lembaga pemasaran, Pemilikan lahan oleh petani yang terbatas dan sempit, ketidakpastian penerimaan petani relatif tinggi sementara kemampuan modal petani sangat terbatas manajemen usahatani yang belum professional, dan yang terakhir bagaimana pendapatan petani diperoleh. Suratiyah (2015), mengemukakan ilmu usatani adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang digunakan untuk mengatur usahatani agar memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya. Upaya memperbaiki tingkat pendapatan dan harga yg diterima petani dapat dilakukan dengan perbaikan sistem tataniaga. Tataniaga yaitu kegiatan atau aktifitas bisnis terhadap produk hasil pertanian dari petani sampai konsumen akhir dengan melibatkan beberapa lembaga yaitu petani, pedagang pengumpul pedagang pengecer dan konsumen akhir (Nur Widiastuti, 2013) Tujuan dari hal ini agar produk sayuran sawi dari petani kekonsumen akhir dilakukan secara tepat waktu, tepat jumlah, tepat bentuk dan tempat harga. Hanafie (2010), mengemukakan Salah satu indeks paling penting untuk mengevaluasi kinerja pasar yaitu margin pasar. Margin pemasaran merupakan selisih harga antara lembaga pemasaran. Analisis margin pemasaran merupakan salah satu analisis untuk mengetahui efisiensi pemasaran suatu produk dari produsen sampai konsumen.

Rantai tataniaga yang dilalui pisang di Kabupaten OKU Timur cukup panjang karena lembaga tataniaga yang terlibat di dalamnya juga cukup banyak, mulai dari petani, agen Desa, agen Kecamatan, dan pedagang pengecer hingga ke konsumen. Keterlibatan banyaknya lembaga dalam tataniaga pisang di OKU Timur membuat munculnya berbagai macam variasi harga pisang di tingkat konsumen. Marjin yang terjadi di antara berbagai saluran tataniaga pisang terkadang membuat petani pisang merasa dirugikan karena rendahnya harga pisang di tingkat petani. Petani berharap mutu pisang akan semakin bagus sehingga mampu meningkatkan harga jualnya. Hal ini tentu saja menjadi harapan para petani pisang untuk dapat meningkatkan pendapatan mereka. Berdasarkan

fakta tersebut, menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai “Analisis rantai tataniaga pisang gadis di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Ada berapa rantai tataniaga pisang di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur
2. Berapa besar marjin tataniaga pada masing-masing rantai tataniaga pisang di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur
3. Bagaimana efisiensi tataniaga pisang di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis rantai tataniaga pisang gadis di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur
2. Untuk menganalisis marjin tataniaga pisang gadis di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur
3. Untuk menganalisis efisiensi tataniaga pisang gadis di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur

Penelitian ini ini diharapkan berguna untuk:

1. Petani, sebagai bahan informasi tentang rantai tataniaga, marjin dan efisiensi tataniaga pisang
2. Peneliti, sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang sejenis
3. Pemerintah, sebagai rekomendasi pengambilan keputusan berkaitan tataniaga pisang di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur